

## MEMPERSIAPKAN PEMIMPIN MASA DEPAN YANG ANTI KORUPSI

Khamam Khosiin\*

*STIT Muhammadiyah Berau Kalimantan Timur*

---

### Abstract

Corruption issues is not merely about the economical consequences, it is likely more about moral integrity. In this country, almost everyday the news shows us the corruption issues which occurred in the governmental stage. It indicates that our society is still and will always be fight this kind of lack of moral integrity issues. This paper tries to take another perspective about the corruption issue based on the moral aspect, in which it related to the *akhlaqul karimah*. *Akhlaqul karimah* is one of moral principles embedded in Muslim's way of life. Corruption issue is one of moral disease that need to be change by its very root. Therefore, *akhlaqul karimah* needs to be grounded as early as possible to solve this moral issue problem.

**Keywords:** *corruption, moral integrity, akhlaqul karimah.*

---

\*) Email: [paisberaukemenag@yahoo.com](mailto:paisberaukemenag@yahoo.com)

Jurnal ini tersedia di: [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/index](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/index)

## A. PENGANTAR

Korupsi sudah seperti budaya yang lestari di bangsa ini. Dari tingkatan rendah seperti Kepala Desa, sampai tingkatan tinggi seperti anggota legislatif pernah terjerat tindak pidana korupsi. Menurut data *Indonesia Corruption Watch* (ICW), negara mengalami kerugian sebesar 5,6 triliun rupiah pada tahun 2018 karena tindak korupsi.<sup>1</sup>

Majelis Pengadilan Tipikor Jakarta memvonis terdakwa Haris Hasanuddin dengan pidana penjara selama 2 tahun, sedangkan terdakwa Muhammad Muafaq Wirahadi dihukum penjara selama 1 tahun 6 bulan. Majelis hakim menilai, Haris Hasanuddin selaku pelaksana tugas dan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag) Jawa Timur dan Muhammad Muafaq Wirahadi selaku Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gresik telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah menurut hukum melakukan tindak pidana korupsi (Tipikor) dalam delik pemberian suap kepada penyelenggara Negara.<sup>2</sup>

Menurut Isa Wahyudi, sebab-sebab manusia terdorong untuk melakukan korupsi di antaranya adalah sifat tamak manusia, moral yang kurang kuat dalam menghadapi cobaan, dan tidak mau (malas) bekerja keras.<sup>3</sup> Sejatinya, para pelaku tindak pidana korupsi merupakan pribadi yang pintar, memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan mampu mengelola organisasi, tetapi memiliki masalah atau gangguan pada kerohanian maupun relijiusnya, sehingga memiliki akhlak yang kurang baik. Selain itu, teknologi informasi yang semakin maju juga menjadi salah satu sarana masuknya paham-paham seperti perilaku konsumtif, *individualisme*, dan *hedonisme* yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat seperti gaya hidup yang bermewah-mewahan, gemar berfoya-foya, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, cinta dunia, dan sebagainya. Di mana perilaku tersebut membutuhkan banyak materi guna memenuhi keinginan. Ketika penganutnya tidak memiliki banyak materi, maka korupsi menjadi salah satu alternatif guna mendapatkan materi yang lebih banyak.

Menurut hemat penulis, dengan keadaan pemimpin saat ini, perlu diadakan perubahan mental para pemimpin bangsa ini, di mana tidak sedikit pemimpin

---

<sup>1</sup> <https://nasional.kontan.co.id/news/icw-sebanyak-454-kasus-korupsi-ditangani-sepanjang-tahun-2018>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 08.14

<sup>2</sup> <https://nasional.sindonews.com/read/1427740/13/jual-beli-jabatan-kemenag-haris-divonis-2-tahun-muafaq-1,5-tahun>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 08.16

<sup>3</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Menumbuhkembangkan Jiwa Anti Korupsi*, (Yogyakarta: Indoliterasi), hal. 45

yang terlibat kasus tindak pidana korupsi, yang tentu saja akan meresahkan masyarakat dan mencederai kepercayaan individu. Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini seperti *amanah*, *iffah*, *haya*, *iqtishâd*, dan *qâna'ah* diyakini mampu untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlaqul karimah*, sehingga memiliki sifat-sifat yang baik seperti terpercaya, terbuka, selalu menjaga diri, memiliki rasa malu, selalu merasa cukup, dan hemat. Ketika nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan, maka akan terbentuk pribadi-pribadi pemimpin masa depan yang anti korupsi.

## B. PEMBAHASAN

### 2.1. Pemimpin dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab. Juga bukan fasilitas, tetapi pengorbanan. Ia juga bukan leha-leha, tetapi kerja keras. Ia juga bukan kesewenang-wenangan bertindak, tetapi kewenangan melayani. Terakhir, kepemimpinan adalah keteladanan berbuat dan kepeloporan bertindak.<sup>4</sup>

Di dalam Islam konsep kepemimpinan sering disebut dengan *khalifah* yang berarti wakil. Namun kemudian mengalami pergeseran dengan masuknya kata *amir* atau pemimpin. Oleh sebab itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia sering diasumsikan sebagai pemimpin formal.<sup>5</sup> Akan tetapi, apabila merujuk kepada firman Allah SWT. dalam surat Al-Baqarah ayat 30: “*dan (ingatlah) ketika Tuhan-Mu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka Bumi....”*”<sup>6</sup> (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30).

Maka kedudukan nonformal dari seorang *khalifah* juga tidak bisa dipisahkan lagi. Perkataan *khalifah* dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para *khalifah* sesudah Nabi, tetapi juga pada seluruh keturunan Nabi Adam AS. yang disebut sebagai manusia. *Khalifah memiliki* tugas untuk memakmurkan bumi dan menyeru orang lain berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa *khalifah* merupakan beban bagi umat sepanjang pandangan syara' untuk kemaslahatan akhirat dan dunia. Sebab

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Cet.2, (Bandung: Mizan), hal. 47

<sup>5</sup> Maimunah, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya*, Universitas Islam Indagiri, hal.68

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, (Diponegoro: Penerbit Diponegoro), hal.6

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, (Ciputat: Lentera Hati), hal.171

hal yang bersifat duniawi menurut syara' semuanya dapat diibaratkan untuk kemaslahatan akhirat.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *khalifah* bukan saja individu yang diutus oleh Allah SWT. sejak zaman Nabi Adam AS., tetapi bisa juga disandarkan pemimpin yang memiliki visi dan misi demi kemaslahatan seluruh umat manusia.

## 2.2. Korupsi

Korupsi atau *rasuah* (bahasa Latin: *corruption* dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok) adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik dikuasakan kepada individu untuk mendapatkan keuntungan sepihak.<sup>9</sup>

Korupsi sendiri, telah marak terjadi di tanah Ibu Pertiwi. Pemimpin-pemimpin, yang pada dasarnya adalah wakil-wakil dari masyarakat, banyak sekali terjerat kasus tindak pidana korupsi. Pada tahun 2018 saja terjadi sebanyak 454 kasus yang mampu ditindaklanjuti oleh pihak berwenang. Padahal Allah dengan tegas telah melarang tindakan ini pada surat Al-Baqarah ayat 188: “*dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.*”<sup>10</sup> (Q.S. Al-Baqarah [2]: 188).

Ayat ini diibaratkan dengan perbuatan menurunkan timba ke dalam sumur untuk memperoleh air. Timba yang turun tidak terlihat oleh orang lain, tetapi secara sembunyi-sembunyi dapat menimba air yang berada di dalam sumur.

Korupsi sejatinya adalah tindakan pencurian tidak langsung yang dilakukan secara terstruktur atau terorganisir, yang dilakukan dengan diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Banyak yang tidak sadar bahwa diri seorang individu telah sangat dirugikan dengan tindakan ini. Dampak yang tidak langsung terlihat adalah berkurangnya kesejahteraan masyarakat, meningkatnya angka kemiskinan dan lain sebagainya.

<sup>8</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar-Al-Fikr), hal.134

<sup>9</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Menumbuhkembangkan Jiwa Anti Korupsi*, ..., hal.1

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,hal.29

## 2.3. Penyebab Korupsi

Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa penyebab orang terdorong untuk melakukan tindak pidana korupsi adalah moral yang kurang kuat dalam menghadapi cobaan, sifat tamak manusia, dan malas bekerja keras. Hal ini juga didorong oleh paham-paham seperti perilaku konsumtif, *individualisme*, dan *hedonisme*.

### 2.3.1. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, memakai atau membeli sesuatu secara berlebihan dan tidak terencana. Pada banyak kasus, perilaku ini tidak lagi mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi terdorong oleh hasrat dan keinginan. Pergeseran motivasi yang tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan tetapi untuk memuaskan hasrat keinginan, penghilang stress, hobi, tantangan, sensasi, serta untuk mengetahui perkembangan *trend-trend* terbaru yang beredar di lingkungan masyarakat.

Perilaku konsumtif, merefleksikan rendahnya intuisi seseorang untuk mengambil sebuah pertimbangan atau keputusan terhadap apa yang akan dilakukan beberapa waktu ke depan, dalam hal ini adalah mengkonsumsi atau memakai sesuatu secara berlebihan. Dapat dikatakan memiliki intuisi yang rendah karena seorang individu tidak berpikir dua kali, tidak berpikir secara menyeluruh untuk memakai atau mengkonsumsi sesuatu, dan kenyatannya barang tersebut tidak berguna bagi dirinya sendiri. Hal ini pun telah dibahas di dalam Islam, pada surat Al-Furqan 67: “*dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.*”<sup>11</sup> (Q.S. Al-Furqan [25]: 67).

Mereka juga adalah orang-orang yang apabila bernaikah, yakni membelanjakan harta mereka, baik untuk dirinya maupun keluarga orang lain, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir dan adalah ia, yakni pembelanjaan mereka, pertengahan antara keduanya.<sup>12</sup>

Ketika paham ini menyebar ke masyarakat, sedikit banyak akan mengubah perilaku masyarakat seperti gaya hidup bermewah-mewahan, gemar berfoya-foya dan sebagainya. Dalam konteks ini, ketika pemimpin memiliki sifat ini, maka ia akan menjadi pemimpin yang boros, ceroboh, karena perilaku konsumtif mencerminkan rendahnya intuisi untuk mengambil sebuah keputusan. Pemimpin

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,hal.365

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, ..., hal.151

yang memiliki sifat ini juga rentan terjerat kasus tindak pidana korupsi, karena ketika melihat materi yang sangat banyak, maka ia akan tergiur untuk menggunakan materi tersebut guna memuaskan keinginannya.

### 2.3.2. Individualisme

*Individualisme* adalah sebuah pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan pada kemerdekaan manusia dan kebebasan sendiri. Seorang individu menentang interferensi terhadap Negara, kelompok, masyarakat yang memiliki paham bahwa kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Ia juga kurang menyukai peraturan yang mengikat yang tidak menguntungkan dirinya.

*Individualisme* merupakan contoh nyata dari ketidakpedulian seseorang terhadap sekitarnya. Seorang individu hanya peduli dengan kepentingan pribadi, atau paling maksimal kepentingan golongan dirinya. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja ini bertentangan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti membutuhkan satu sama lain.

Ketika paham ini dimiliki oleh seorang pemimpin, maka dia tidak akan peduli dengan kemaslahatan bersama. Bisa saja korupsi adalah hal yang biasa dilakukan, karena seorang individu tidak peduli dengan lembaga, instansi, masyarakat, dan semua lini yang dirugikan.

### 2.3.3. Hedonisme

*Hedonisme* merupakan paham yang menghendaki supaya manusia mencari kebahagiaan yang sebanyak-banyaknya untuk sesama manusia dan bahkan untuk semua makhluk hidup.<sup>13</sup>

Seperti dikutip di atas, bahwa paham ini menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya, dan sebisa mungkin untuk menghindari hal-hal yang menyakitkan yang berakibat pada hilangnya rasa bahagia tersebut. Dalam konteks ini, *hedonisme* dikaitkan dengan gaya hidup bermewah-mewahan. Seorang individu gemar berfoya-foya, membeli berbagai macam barang mewah, guna mencari kebahagiaan yang diyakini dapat dicari dengan nilai materi.

Hal itu tentu saja membuat seorang individu terlena akan dunia. Padahal kebahagiaan sesungguhnya hanya didapatkan dengan jalan yang diridai oleh Allah SWT. Allah pun telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa kehidupan dunia dapat membuat manusia terlena pada surat Luqman ayat 33: "...maka janganlah

---

<sup>13</sup> Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 283



*sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (menaati) Allah*<sup>14</sup> (Q.S. Luqman [31]: 33)

Menurut Quraish Shihab, di dalam tafsir karangannya, gemerlapan dunia tanpa faktor lain sudah cukup berpotensi memperdayakan seseorang, apalagi jika bergabung dengan pemerdayaan setan.<sup>15</sup>

Setelah penulis menelaah ayat tersebut, bahwa *hedonisme* sangat erat kaitannya dengan gemerlapan dunia, di mana dalam konteks ini *hedonisme* dikaitkan dengan gaya hidup yang bermewah-mewahan.

Ketika kita memiliki pemimpin yang tanpa sadar menganut paham ini, maka seorang individu bisa saja menyalahgunakan jabatan untuk mencari materi demi egoisme kebahagiaan bagi diri seorang individu sendiri. Bukan hal yang mustahil jika seorang individu akan melakukan tindakan korupsi dalam beberapa proyek guna mencari materi lebih banyak.

## **2.4. Dampak Korupsi**

Korupsi di tanah air, ibarat ‘warisan haram’ tanpa surat wasiat. Ia tetap lestari sekalipun diharamkan oleh aturan hukum yang berlaku dalam tiap orde yang datang silih berganti. Hampir semua segi kehidupan terjangkit korupsi, sehingga dampak yang ditimbulkan pun begitu banyak, di antaranya pada bidang ekonomi dan sosial.

### **2.4.1. Bidang Ekonomi**

Korupsi memiliki berbagai efek penghancuran yang hebat terhadap berbagai sisi kehidupan bangsa dan negara, khususnya dalam sisi ekonomi sebagai pendorong utama kesejahteraan masyarakat. Korupsi memiliki korelasi negatif dengan tingkat investasi, pertumbuhan ekonomi dan dengan pengeluaran pemerintah untuk program sosial dan kesejahteraan. Berikut adalah dampak yang ditimbulkan pada bidang ekonomi:

1. Lesunya pertumbuhan ekonomi dan investasi,
2. Penurunan produktifitas,
3. Rendahnya kualitas barang dan jasa bagi publik,
4. Menurunnya pendapat Negara dari sektor pajak, dan
5. Meningkatkan hutang Negara.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...,hal. 414

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, ..., hal. 341

### 2.4.2. Bidang Sosial

Konon sekarang ini setiap bayi yang lahir dan berkewarganegaraan Indonesia langsung menanggung hutang sebesar tujuh juta rupiah. Bagi masyarakat miskin, korupsi mengakibatkan dampak yang luar biasa dan saling bertaut satu sama lain. Pertama, dampak langsung yang dirasakan oleh orang miskin yakni semakin mahal jasa berbagai pelayanan publik, rendahnya kualitas pelayanan vital, seperti air, kesehatan dan pendidikan. Berikut ini beberapa dampak pada bidang sosial di antaranya:

1. Mahalnya harga jasa dan pelayanan publik,
2. Pengentasan kemiskinan berjalan lambat,
3. Terbatasnya akses bagi masyarakat miskin,
4. Meningkatkan angka kriminalitas, dan
5. Solidaritas yang semakin langka.

Dari dua bidang itu saja, sangat banyak dampak yang ditimbulkan oleh korupsi. Ke depannya jika hal ini tidak ditangani, maka bukan hal yang tidak mungkin Negara kita akan 'dijajah' kembali oleh tikus-tikus berdasi yang tidak bertanggung jawab.

### 2.5. Solusi untuk Korupsi

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa orang-orang yang melakukan tindak pidana korupsi adalah orang-orang yang pintar, tetapi memiliki gangguan atau masalah pada kerohanian maupun religiusnya sehingga memiliki akhlak yang kurang baik. Maka dari itu, perlu ditanamkan nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *iffah*, *hayā'*, *iqtishād*, dan *qāna'ah* untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlaqul karīmah*.

Lebih lanjut, Imam al-Ghazali menunjukkan bahwa akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan terpatrit dalam hati. Akhlak adalah suatu kebiasaan, kesadaran, mudah melakukan tidak ada unsur paksaan maupun faktor eksternal.<sup>16</sup>

Ketika nilai-nilai tersebut telah tertaman, maka individu akan mudah untuk melakukannya, tanpa paksaan maupun dorongan pihak lain. Berikut penjabaran nilai-nilai tersebut.

---

<sup>16</sup> Al-Ghazali, "*Thyā Ulum al-Dīn*", (Kairo: Al-Masyhad al-Husein), hal.57



### 2.5.1. Amanah

Menurut bahasa Arab, *amanah* berarti kejujuran, kesetiaan dan ketulusan hati.<sup>17</sup> Menurut Ahda Bina, *amanah* berarti dapat dipercaya.<sup>18</sup> Pada dasarnya, kata *amanah* memiliki dua arti, khusus dan umum. Arti khusus semisal mengembalikan harta, perhiasan atau apa saja kepada si empunya, menjaga dan memelihara benda tersebut, serta tidak berbuat sesuatu kepada benda itu. Kendati pemiliknya tidak menuntut untuk dikembalikan. Sedangkan arti secara umum, makna *amanah* jauh lebih luas daripada di atas. Meliputi antara lain menjaga rahasia dan menyampaikan secara jujur kewajiban orang yang bersangkutan untuk disampaikan.<sup>19</sup> Jujur sendiri, menurut Ali Alkhuli merupakan suatu istilah utuh yang mencakup sejumlah sifat seperti berkata benar, ikhlas dalam bekerja, melaksanakan kewajiban dan memutuskan perkara dengan objektif.<sup>20</sup>

Pada kehidupan sehari-hari, penting sekali untuk membiasakan sifat *amanah*. Di mulai dari hal-hal kecil, seperti tidak mengambil yang bukan haknya, menyampaikan berita benar, tidak berbohong dan lain sebagainya. Ketika sifat ini telah diimplikasikan pada kehidupan sehari-hari, maka akan terbentuk pribadi yang jujur dan dapat dipercaya. Allah pun telah menyinggung hal ini dalam surat An-Nisa ayat 58: “*surely. Allah menyuruhmu menyampaikan amanat, kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil....*”<sup>21</sup> (Q.S An-Nisa [4]: 58).

Kata amanat dalam ayat di atas adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.<sup>22</sup>

Dalam konteks ini, ketika pemimpin memiliki sifat *amanah* maka ia akan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan bersungguh-sungguh. Orang yang *amanah* akan melihat jabatan sebagai beban yang harus dijaga kepercayaannya. Individu akan selalu menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran. Sebagai contoh, pemimpin yang memiliki sifat *amanah* tidak akan melakukan tindak pidana korupsi, karena ia sangat menyadari bahwa harta tersebut bukan miliknya, melainkan kepemilikan Negara. Akhirnya ketika pemimpin kita

<sup>17</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.42

<sup>18</sup> Ahda Bina, *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi*, (Surakarta: Sajada penerbit), hal.199

<sup>19</sup> Ahmah Muhammad al-khufi, *Bercermin pada Akhlak Nabi SAW.*, (Bandung: Pustaka Hidayah), hal.11

<sup>20</sup> M. Ali Alkhuli, *Islam Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), hal.2

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya,...*,hal.87

<sup>22</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, ..., hal.581

memiliki sifat ini, maka ia akan selangkah lebih jauh terhindar dari perbuatan tindak pidana korupsi.

### 2.5.2. Iffah

*Iffah* (menjaga diri) adalah keutamaan yang dapat mencegah manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak boleh baginya, baik dengan tangan, lisan atau pun yang lainnya.<sup>23</sup> *Iffah* termasuk salah satu sifat yang terpuji dari segi nilai ketuhanan maupun kemanusiaan. Sifat tersebut ialah keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat.<sup>24</sup> *Iffah* sendiri termasuk dalam *fadlilah* atau *akhlaqul karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan menjaga diri dengan secara ketat, maka dapatlah diri dipertahankan untuk berada pada status kesucian.

Nilai ini sangat penting ditanamkan sejak usia dini, mengingat dalam hal ini kita mempersiapkan pemimpin masa depan yang anti korupsi. Ketika nilai ini mampu diimplikasikan oleh pemimpin di masa mendatang, maka hadirilah sosok pemimpin baru yang selalu menjaga dirinya. Individu akan selalu menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas asalnya. Contoh, di kalangan pejabat, sering kali terjadi kasus gratifikasi atau memberi hadiah kepada teman sesama pejabat atau sebagainya, di mana ini merupakan salah satu tindak pidana korupsi. Pemimpin yang *iffah*, akan senantiasa menjaga kehormatan dirinya, lembaga maupun rekan kerjanya, sehingga akan lahir pemimpin-pemimpin baru yang anti korupsi.

### 2.5.3. Haya'

Menurut bahasa *haya'* berarti malu. Sedangkan menurut pengertian etika Islam, sifat malu termasuk akhlak yang terpuji. Yang dimaksud dengan malu di sini adalah perasaan mundur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela.<sup>25</sup>

Malu sendiri merupakan dasar bagi orang yang ber-*akhlak*, dimulai dari malu kepada Allah SWT. sebab malu kepada Allah akan menjadi dasar timbulnya perasaan malu terhadap orang lain dan diri sendiri.

Ketika nilai ini mampu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai ini akan menjadi benteng tidak terlihat terhadap perilaku manusia. Manusia yang memiliki benteng rasa malu akan senantiasa terjaga dari perbuatan yang tercela.

<sup>23</sup> Ahmah Muhammad al-khufi, *Bercermin pada Akhlak Nabi SAW.*, ..., hal.25

<sup>24</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, ..., hal.51

<sup>25</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, ..., hal.50

Menurut hemat penulis, nilai ini sangat penting ditanamkan untuk menciptakan pemimpin yang baik bagi bangsa ini ke depannya. Pemimpin yang memiliki benteng rasa malu, selalu mencegah dirinya untuk terjerumus ke dalam perbuatan tercela. Sehingga dapat disimpulkan, nilai ini setidaknya, mampu untuk menjaga perilaku manusia dari perbuatan tercela, dalam hal ini adalah korupsi.

#### 2.5.4. Iqtishad

*Iqtishad*, menurut etika Islam, adalah salah satu sifat *mahmudah* yang berarti hemat. Dalam penggunaan harta, hemat merupakan jalan tengah antara boros dan kikir, yang berarti pula perbuatan tersebut merupakan langkah untuk membelanjakan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya dengan cara yang wajar.<sup>26</sup>

Disinggung pada bahasan sebelumnya bahwa salah satu penyebab korupsi adalah perilaku konsumtif, maka *iqtishad* adalah solusi yang absolut untuk mengatasi perilaku tersebut. *iqtishad* sendiri merupakan keadaan paling seimbang, yaitu perbatasan antara boros dan kikir.

Apabila nilai ini diajarkan dan diterapkan pada semua lini masyarakat, maka bukan hal yang mustahil perilaku konsumtif akan berkurang sedikit demi sedikit, sehingga korupsi akan berkurang, karena perilaku konsumtif merupakan salah satu faktor orang melakukan korupsi.

Menurut telaah penulis, sifat ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Mengingat, fase tersebut merupakan masa terbaik bagi individu untuk belajar atau menyerap sesuatu. Ketika nilai ini mampu diserap, maka setiap individu akan menjadi pribadi yang hemat. Kita sangat membutuhkan pemimpin yang seperti ini, yaitu hemat dalam pemerintahannya. Dalam hal ini, hemat bukan berarti kikir, tetapi menggunakan anggaran Negara, seminimal mungkin dengan hasil semaksimal mungkin, selain itu, mengurangi hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu bermanfaat bagi masyarakat banyak.

#### 2.5.5. Qana'ah

*Qana'ah* menurut bahasa artinya menerima apa adanya dan tidak serakah. Dari segi etika Islam *qana'ah* merupakan keadaan jiwa yang mampu menerima dengan ikhlas apa yang ada pada dirinya, juga merupakan suatu perasaan berkecukupan dengan segala apa yang dimiliki baik yang bersifat materil maupun non materil.<sup>27</sup> Pendapat lain, *qana'ah* juga berarti merasa puas dengan apa yang telah diperoleh, tetapi kepuasan tersebut harus didahului oleh tiga hal, yaitu usaha maksimal yang

<sup>26</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, ...*, hal.56

<sup>27</sup> Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja, ...*, hal.57

halal, keberhasilan memiliki hasil usaha, dengan suka cita menyerahkan apa yang telah dihasilkan.<sup>28</sup>

Dari dua pendapat di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa *qana'ah* adalah keadaan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. dengan usaha yang maksimal. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT. dalam surat Ibrahim ayat 7: *'dan (ingatlah) ketika Tuhan-Mu memaklumkan, "sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.'*<sup>29</sup> (Q.S. Ibrahim [14]: 7).

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambah kepada seorang hamba, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, terdapat penegasan bahwa siksa-Nya akan jatuh dengan berat.<sup>30</sup>

Dari pemaparan di atas, ketika kita memiliki pemimpin yang memiliki sifat *qana'ah*, maka ia senantiasa merasa cukup dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Dalam hal ini, korupsi merupakan salah satu contoh dari perbuatan *kufur* terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang memiliki sifat *qana'ah* akan jauh dari korupsi karena ia selalu merasa cukup atas apa yang dimiliki.

### C. KESIMPULAN

Korupsi yang semakin marak terjadi di Negara kita, disebabkan oleh sifat tamak manusia, moral yang kurang kuat dalam menghadapi cobaan, serta malas bekerja keras yang didorong oleh paham-paham seperti perilaku konsumtif, *individualisme*, dan *hedonisme* yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat seperti gaya hidup bermewah-mewahan, berfoya-foya dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini seperti *amanah*, *iffah*, *haya' iqtishad*, dan *qana'ah* diyakini mampu untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlaqul karimah* serta memiliki sifat Jujur, terpercaya, menjaga kehormatannya, terbuka, memiliki rasa malu, hemat dan selalu merasa cukup. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, diharapkan menjadi keutamaan pemimpin kita, sehingga terbentuk pemimpin masa depan yang anti korupsi.[]

<sup>28</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Wonosobo: Amzah), hal.233

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*,..., hal.256

<sup>30</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, ..., hal.330

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahda Bina. 2013. *Dahsyatnya 4 Sifat Nabi*. Surakarta: Sajada penerbit
- Ahmad Muhammad al-khufi. 2002. *Bercermin Pada Akhlak Nabi SAW.*. Bandung: Pustaka
- Al-Ghazali. *Thya Ulum al-Din*. Kairo: Al-Masyhad al-Husein
- Daru Wijayanti. 2016. *Revolusi Mental: Menumbuhkembangkan Jiwa Anti Korupsi*. Yogyakarta: Indoliterasi
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. Diponegoro: Penerbit Diponegoro
- <https://nasional.kontan.co.id/news/icw-sebanyak-454-kasus-korupsi-ditangani-sepanjang-tahun-2018>, [diakses pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 08.14]
- <https://nasional.sindonews.com/read/1427740/13/jual-beli-jabatan-kemenag-haris-divonis-2-tahun-muafaq-1,5-tahun>, [diakses pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 08.16]
- Maimunah. 2017. *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya*, tidak diterbitkan. Universitas Islam Indagiri
- M. Ali Alkhuli. 1997. *Islam Kaffah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- M. Quraish Shihab. 2001. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 1. Ciputat: Lentera Hati
- \_\_\_\_\_. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 2. Ciputat: Lentera Hati
- \_\_\_\_\_. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 9. Ciputat: Lentera Hati
- \_\_\_\_\_. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 10. Ciputat: Lentera Hati
- Nasharuddin. 2015. *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. Beirut: Dar-Al-Fikr

Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta Hidayah.

